

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KISAH NABI MUSA a.s.

Abstract

Indra Syahfari¹

¹STIKES Borneo
Lestari Banjarbaru
Kalimantan Selatan
email:
indrasyahfari99@gmail.com

Background. The story of Prophet Moses is the longest and most complex story in the Holy Qur'an. This shows that within the story of Prophet Moses there is plenty of character education content. The contents of character education very important to be studied and may be an answer to this weakness of the nation's character.

Aim. This study aims to find and understand the character education contained in the story of Prophet Moses in the Holy Qur'an.

Method. This research is descriptive qualitative research, in which the researcher analyzes, describes and summarizes the data related to the story of Prophet Moses.

Results. The results of this study are the story of Prophet Moses as in the Holy Qur'an contains many characters education, namely: religious, honest, curiosity, hard work, social care, communicative friendly, love of knowledge, courteous, and responsible.

Keywords: Moses, the Holy Qur'an, character education

PENGANTAR

Karakter bangsa menjadi perbincangan hangat dan menjadi tema diskusi di kalangan pemerhati sosial. Masyarakat Indonesia sedang mengalami problem akhlak. Korupsi, kolusi, nepotisme telah mengakar di kalangan pejabat yang tidak pada dengan tanggung jawabnya. Kejahatan banyak terjadi di masyarakat. Remaja dan pelajar mengalami problem akhlak. Remaja dan pelajar banyak terlibat seks bebas dan narkoba.¹

Problem karakter dan akhlak remaja terkait dengan berbagai faktor. Keluarga dan orangtua kurang memperhatikan pendidikan moral bagi anak-anaknya dan belum menjadi *qudwah* atau teladan bagi anak-anaknya. Orang tua minim pengetahuan dan terlalu sibuk bekerja. Lingkungan pergaulan yang terlalu bebas dan faktor lainnya berpengaruh pada kenakalan remaja tersebut.

Allah Swt menurunkan al-Qur'an untuk menuntun manusia ke jalan keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. al-Qur'an menceritakan kisah para Nabi agar manusia mengambil pelajaran dan hikmah yang ada di dalamnya. Nabi-nabi *Ulul 'Azmi* memberikan teladan keimanan, perjuangan dan pengorbanan besar. al-Qur'an mengisahkan Nabi Musa As sebagai contoh perjuangan dan pengorbanan yang tinggi. Nabi Musa As disebut paling banyak di dalam al-Qur'an, bagian-bagian kisahnya sangat lengkap, bahkan kisah sebelum Nabi Musa As dilahirkan diceritakan dalam al-Qur'an. Kisah Nabi Musa As mengajarkan pendidikan, keteladanan dan pembelajaran yang sangat penting bagi pendidikan karakter moral manusia dan perlu dikaji dalam latar problem karakter bangsa.

REVIEW LITERATUR

Pendidikan Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah: proses cara, perbuatan mendidik; proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.²

¹Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga, Studitentang Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga Pespektif Islam*, Jogjakarta, Ar-Ruz Media, 2016, h.11-12.

²<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendidikan>

Pendidikan merupakan kegiatan pembelajaran agar peserta didik memiliki agama yang kuat, akhlak terpuji, dan dapat mengembangkan potensi, skill dan karakter, sehingga suatu saat bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Dalam bahasa Arab pendidikan dapat merujuk kepada beberapa kata *تعليم و تربية و تعذيب*.

Para ahli pendidikan berbeda pandangan tentang kata yang paling tepat untuk memaknai pendidikan. Ada yang menyatakan pendidikan dapat diwakilkan oleh kata *ta'lim*, ada yang menyatakan kata *tarbiyah* merupakan kata paling tepat. Ahli bahasa yang lain menyatakan bahwa kata yang paling cocok untuk mengungkapkan pendidikan adalah *ta'dib*.

Kata *ta'lim* banyak disebut di dalam al-Qur'an, seperti al-Baqarah 1/87:31,239, al-Mâidah 5/112:110, Yûsuf 12/53:101, al-Kahfi 18/69:65, al-Anbiyâ 21/73:80, at-Tahrîm 66/18:5, ar-Rahmân 55/97:2. *Ta'lim* bermakna mengajar dan melatih.³ *Ta'lim* adalah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan.⁴ *Ta'lim* adalah memindahkan ilmu pengetahuan, wawasan, keterampilan dari seorang guru yang mengajarkan kepada murid yang tidak tahu menjadi tahu. *Ta'lim* sepertinya belum mewakili kata pendidikan yang bermakna sangat luas dan kompleks. Pendidikan bukan hanya masalah transfer ilmu pengetahuan, namun juga membimbing jiwa manusia agar memiliki pandangan sikap dan bersifat mulia. Apa artinya memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas jika tidak dihiasi dengan akhlak karimah.

Tarbiyah bermakna bertambah dan berkembang (*Rabâ-yarbû*), mengembangkan dan memelihara (*Rabâ-Yurbî*), memperbaiki, memelihara, dan mengajar (*Rabba-yarubbu*). *Tarbiyah* juga bermakna menumbuhkan, menjadikan jinak, mengatur dan lainnya.⁵ Kata *tarbiyah* selain digunakan untuk manusia juga digunakan untuk binatang, sedangkan pendidikan adalah sebuah kata yang dikaitkan hanya khusus untuk manusia, sehingga oleh sebagian ahli, kata *tarbiyah* juga belum cocok mewakili kata pendidikan .

Ta'dib bermakna beradab, sopan santun, tata krama, penyucian jiwa,⁶ disiplin, patuh dan tunduk pada aturan.⁷ Kata *ta'dib* lebih mewakili kata pendidikan yang sebenarnya. Karena pendidikan tidak hanya agar manusia memiliki pengetahuan dan wawasan, namun juga mengarahkan terdidik untuk mengamalkan, menyampaikan, menularkan atau membagi ilmu pengetahuan, wawasan, keterampilan yang dimiliki sebagai tanggung jawab yang harus dipenuhi. Demikian juga pendidikan mengarahkan ilmuan atau peserta didik agar memiliki sifat mulia.

Kendatipun demikian, kata *تعليم و تربية و تعذيب* telah diterima sebagai kata yang dapat mewakili makna pendidikan secara keseluruhan, berdasarkan rekomendasi keputusan Konferensi Pendidikan Islam di Mekah pada tahun 1977: ... "*The meaning of education in its totality in the context of Islam is inherent in the connotations of the terms Tarbiyah, taklim and ta'dib taken together*"⁸, sehingga semua kata tersebut di atas dapat dipakai secara bersamaan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah, "sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat, watak."⁹ Karakter adalah akhlak, perilaku yang muncul secara spontan (al-Ghazali); ciri khas (Hermawan Kartajaya); tata nilai yang menuju pada satu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan (Simon Philips); kepribadian yang terbentuk oleh lingkungan (Doni Koesoema).¹⁰

Pendidikan karakter mengajarkan siswa berpikir secara intelektual, mengaktifkan otak tengah secara alami; mengajar, melatih pikiran dan perilaku yang membantu individu hidup dan bekerja sama

³Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta, Hidakarya Agung, 1989, h.136.

⁴M. Rasyid Ridha, *Tafsîr al-Manâr*, Juz 1 Beirut, Dar al-Manar, 1403 H, h.262.

⁵al-Attas, *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur, ISTAC, 1993 h. 151

⁶Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana Predana Media Group 2000 h. 47.

⁷*Ibid.*

⁸Tim Dosen IAIN Sunan Ampel, *Dasar-dasar Kependidikan Islam: Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Surabaya, Karya Abdiyatama, 1996, h. 13

⁹<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karakter>

¹⁰Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi Bandung*, Alfabeta, 2014 h.3

sebagai keluarga, masyarakat dan bangsa; memberikan saran-saran bertanggung jawab atas keputusan yang dibuat orang sekitar; daya upaya pendidik mempengaruhi kepribadian siswa demi membentuk karakter anak didik,¹¹ dan; nilai moral universal yang absolut, yaitu nilai-nilai agama menjadi sumber utama dalam pijakan karakter manusia.¹²

Pendidikan karakter harus diprioritaskan. Kemajuan suatu bangsa, bukan hanya dinilai dari pencapaian ekonomi dan teknologi, namun yang lebih penting adalah karakter masyarakatnya. Sejarah mencatat, karakter manusia yang rendah menjadi penyebab kehancuran dan keterpurukan suatu negara. Pendidikan karakter sangat penting karena mampu membawa ke arah negara yang lebih baik.¹³

Kisah di dalam al-Qur'an

al-Qur'an menyampaikan kisah-kisah nyata,¹⁴ tidak ada kedustaan seperti dongeng atau lagenda yang bertujuan sebagai hiburan semata. **نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ**. Kami menceritakan kepadamu (Nabi Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya.¹⁵

Kisah diambil dari *Qishah* yang bermakna, cerita hikayat atau riwayat,¹⁶ juga memiliki makna *bayan`ilam*,¹⁷ *al-hifz*, *amr*, *al-hadits*, *khobar*¹⁸ (penjelasan pemberitahuan pemeliharaan perintah, riwayat, berita). Kisah yang ada di dalam al-Qur'an adalah kisah terbaik. Terbaik dari bahasa dan sastranya, terbaik dari segi kandungan pembelajaran yang dapat diambil di dalamnya dan lain-lain. **نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ**. Kami menceritakan kepadamu (Nabi Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Qur'an ini kepadamu. Sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang-orang yang tidak mengetahui.¹⁹

al-Qur'an adalah petunjuk hidup. Kisah-kisah yang diceritakan di dalam al-Qur'an adalah petunjuk bagi manusia. al-Qur'an mengisahkan para Anbiya, umat zaman dahulu yang bukan nabi seperti Ashabul Kahfi, Qarun, Ashabil Fiil, Maryam, Anak Adam dan lain-lain. Kisah al-Qur'an juga menceritakan peristiwa-peristiwa, seperti Isra Miraj, perang Badar, perang Uhud, perang Hunain, Hijrah dan lain sebagainya.

Kitab *Mabâhith Fî `Ulûm al-Qur`an*²⁰ menjelaskan bahwan kisah-kisah dalam al-Qur'an memiliki tujuan: menerangkan pokok sentral dakwah dan syariah Anbiya As;²¹ menetapkan hati Nabi Saw dalam beragama;²² membenaran nabi-nabi yang telah lalu;²³ menampakkan kebenaran dakwah Rasul Saw dengan menceritakan masa lalu; koreksi dan klarifikasi terhadap pernyataan ahli kitab,²⁴ dan; mendidik manusia agar berakhlak mulia.²⁵

Pencipta manusia dan alam semesta menyampaikan banyak kisah fakta sejarah masa lalu melalui Kitab suci al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia, mendidik manusia agar memiliki karakter yang tinggi dan berakhlak mulia.

¹¹D. Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri; Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, Yogyakarta, Pelangi Publishing, 2010, h. 1-2

¹²Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta, Diva Press, 2011, h. 31

¹³Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta, Grasindo, 2010, h. 98

¹⁴Manna' al-Qattan, *Mabâhith Fî `Ulûm al-Qurân*, Mesir, Maktabah Wahbah, 2000, h.304

¹⁵Q.S. al-Kahfi 13

¹⁶Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir, Arab-Indonesia*, Surabaya, Pustaka Progressif, 1984, h. 1126.

¹⁷Q.S. Yûsuf 3

¹⁸Q.S. Âli-`Imran 62, Q.S. al-Qashas 25, Q.S. al-`Arâf 9

¹⁹Q.S. Yûsuf 3

²⁰Manna' al-Qattan, *Mabâhith Fî `Ulûm al-Qur`an*, Mesir, Maktabah Wahbah, 2000, h. 301-302

²¹Q.S. al-Anbiya 25

²²Q.S. Hûd 120

²³Q.S. al-Kahfi 13

²⁴Q.S. Âli-`Imrân 93

²⁵Q.S. Yûsuf 111

Kisah Nabi Musa dalam al-Qur'an

al-Qur'an menyebut Adam sebanyak 25 kali, Yusuf 27 kali, Nuh 43 kali. Musa memiliki rating tertinggi karena disebut sebanyak 136 kali dalam al-Qur'an. Nabi Musa As adalah kisah yang paling lengkap, runut, terselip di berbagai surah dan berada diberbagai Juz. Karena sangat banyak dan panjang dikisahkan di dalam al-Qur'an, Imam Sayuti menyatakan *كاد القرآن أن يكون كله لموسى*. Nyaris isi al-Qur'an semuanya hanya tentang Nabi Musa.²⁶ Kisah Nabi Musa As terselip dalam berbagai surah sebagai berikut:

Kelahiran dan masa kecil Nabi Musa As isebutkan dalam Q.S. Thaha: 37–41 dan Q.S. al-Qashas: 7–21. Dimulai dari kekejaman Firaun yang membunuh bayi-bayi Bani Israil,²⁷ demi ketakutan dan kekhawatiran raja Firaun mengenai mimpinya yang mengisyaratkan bahwa ia akan dihancurkan oleh anak Bani Israil.

Nabi Musa As dilahirkan oleh ibunya, kemudian dilarutkan ke sungai *Nil* oleh ibunya dengan *ilham* dari Tuhan. Bayi Musa As yang dilarutkan dalam peti diikuti oleh saudaranya. Peti tersebut larut sampai ke wilayah istana, kemudian dipungut oleh keluarga kerajaan dan tinggal di istana Firaun. Meskipun menjadi keluarga kerajaan, namun bayi Musa As oleh Allah Swt dikembalikan kepada ibunya, karena hanya ia yang dapat menyusunya.

Saat beranjak dewasa, suatu hari Nabi Musa As keluar Istana dan melihat ketidak-adilan yang terjadi terhadap Bani Israil. Musa membela seorang Bani Israil yang lagi bertengkar dengan orang Qifti (Mesir) dan membunuh orang Mesir itu dengan tidak sengaja.

Kisah Nabi Musa melarikan diri ke Madyan dan perintah dakwah disebutkan dalam Q.S. al-Qashas: 22–35; Q.S. Thahâ: 8–36, dan; Q.S. an-Naml: 7–14. Nabi Musa As menjadi buron, dicari-cari oleh tentara kerajaan karena telah membunuh *Qifti*. Atas saran seseorang, Nabi Musa pergi melarikan diri meninggalkan kota Mesir dan akhirnya sampai di wilayah Madyan dan bertemu dengan dua orang perempuan penggembala, dan penggembala yang lain. Nabi Musa As membantu memberi minum ternak-ternak. Dua orang perempuan tadi pulang ke rumah dan memberitahukan kepada ayah mereka (*Syeikh Kabir*),²⁸ bahwa mereka dibantu oleh seorang laki-laki meminumkan ternak-ternak. Nabi Musa As diundang ke rumah mereka, dan dikawinkan dengan salah satu dari perempuan tersebut, dengan kesepakatan Nabi Musa As membantu bekerja 8 tahun, atau hingga 10 tahun sebagai tambahan.

Sesudah menikah dan melaksanakan kesepakatan, Nabi Musa As bersama keluarga pergi mengunjungi kerabat di Mesir dan di tengah perjalanan melihat cahaya api di sebuah bukit. Nabi Musa As mendatangi cahaya api tersebut, di tempat yang disebut bukit *Thuwa* tersebut, Nabi Musa As mendapatkan mujizat tongkat yang bisa menjadi ular, cahaya putih pada lengan. Allah Swt menugaskan Nabi Musa As untuk datang kepada Firaun. Dengan permohonan Nabi Musa As, Allah Swt menjadikan Harun As mendampinginya dalam menyampaikan dakwah.

Kisah Nabi Musa As berhadapan dengan Firaun dan para tukang sihir, hingga tenggelamnya Firaun disebutkan dalam Q.S. Al-`Arâf: 103–130; Q.S. Yûnus: 75–92; Q.S. Hûd: 96–101; Q.S. Al-Isrâ: 101–104; Q.S. Thahâ: 42–76; Q.S. as-Syu`arâ: 16–68; Q.S. Al-Qashas: 3–6 dan 36–42; Q.S. Ghâfir: 23–54; Q.S. az-Zukhruf: 46–56; Q.S. adz-Dzâriyât: 38–40, dan: Q.S. an-Nâzi`ât: 14–26. Bersama saudaranya Nabi Harun As, Nabi Musa As datang kepada Firaun dan menyeru agar beriman kepada Tuhan yang sebenarnya. Nabi Musa As memperlihatkan bukti berupa mujizat tongkat dan tangan yang bercahaya, Firaun tetap tidak menerima bahkan menuduhnya tukang sihir, kemudian menantanginya untuk melawan para tukang sihir negeri Mesir. Saat berhadapan dengan Nabi Musa As, justru para tukang sihir menerima dakwah Nabi Musa As dan beriman, sehingga para tukang sihir tersebut dibunuh oleh Firaun. Bukti demi bukti kenabian dan kebenaran Nabi Musa As tidak membuat

²⁶ Abd ar-Rahmân ibn Abu Bakr as-Sayuti, *Al-Itqân Fi Ulûm al-Quran* Saudi, Wizârah as-Syu`ûn al-Islamiyah, h. 369

²⁷ Abu al-Fidâ Ismâil Ibn Katsîr, *Qashas al-Anbiyâ*. Mesir, Dar at-Thaba`ah wa an-Nasyir al-Islamiyah 1997, h.378

²⁸ *Ibid.* h.389. *Syaikh Kabir* yang berada di Madyan adalah Nabi Syuaib. Pendapat lain dia adalah sepupu-keponakannya bahkan ada yang berpendapat muridnya.

Firaun sadar. Serangan belalang, kodok dan darah sebagai peringatan, tidak membuat Firaun beriman. Firaun bahkan berencana membunuh Nabi Musa As dan orang-orang yang bersamanya.

Nabi Musa As bersama Bani Israil meninggalkan Mesir. Firaun mengetahui dan melakukan pengejaran. Bani Israil merasa ketakutan, karena tidak ada lagi tempat untuk berlari, saat terjebak diantara lautan dan pasukan Firaun. Allah Swt memerintah Nabi Musa untuk memukul tongkat ke lautan. Lautan di hadapan terbelah menjadi 12 jalan dengan izin Allah Swt. Nabi Musa As dan Bani Israil menyeberang melalui jalan tersebut dengan selamat. Firaun menyusul, namun jalan tersebut kembali menyatu menjadi lautan yang dalam, Akhirnya Firaun dan tentaranya tenggelam di lautan.

Penyebab kemusnahan Fir'aun bersama bala-tentaranya, yang paling dominan adalah segi moral dan mental, yang selanjutnya mempengaruhi perilaku. Usaha untuk membangun kembali suatu warga atau bangsa, semestinya bukan ditujukan ke pembangunan fisik-material, tetapi terlebih dulu harus dilakukan perubahan sikap moral dan perilaku sosialnya.²⁹

Kisah diantara Bani Israil ada yang menyimpang disebutkan dalam Q.S. al-Baqarah: 51–57; Q.S. an-Nisâ: 153–154; Q.S. al-Mâidah: 20–22; Q.S. al-`An`am: 151–153; Q.S. al-`Arâf: 142–147; Q.S. Ibrâhîm: 5–8; Q.S. Thahâ: 77–99; Q.S. al-Mu`minûn: 45–49; Q.S. as-Syu`arâ: 10–15; Q.S. al-Baqarah: 51–57; Q.S. an-Nisâ: 153,154. Allah Swt telah banyak memberikan kenikmatan kepada Bani Israil, yaitu telah diselamatkan dari kekejaman Firaun di Mesir, melihat mujizat tongkat menjadi ular, lautan membelah demi penyelamatkannya, tidak susah payah bekerja untuk mendapatkan makanan. Namun tidak membuat Bani Israil bersyukur. Ketika Nabi Musa As ke bukit *Thursina*, dan meninggalkan Bani Israil bersama Nabi Harun As. Seorang *Samiri* membuat patung sapi. Samiri mengajak kaum Bani Israil untuk menyembah patung tersebut. Mengetahui hal tersebut Nabi Musa As sangat marah, sehingga menarik saudaranya Harun As. Nabi Harun As membela diri, bahwa ia sudah mengingatkan, namun Bani Israil tidak menggubrisnya. Orang-orang yang menyimpang itupun akhirnya dihukum.

Kisah 70 orang terbaik Bani Israil disebutkan dalam Q.S. al-Baqarah: 55; Q.S. al-Mâidah: 20–26; Q.S. Al-`Arâf: 155,156. Diantara Bani Israil ada 70 orang terbaik yang dipilih Nabi Musa As untuk menghadap Tuhan di bukit *Thursina*, Sesampainya di bukit *Thursina*, ternyata mereka sangat lancang ingin melihat Tuhan dan menyatakan tidak akan beriman jika tidak melihat Tuhan. Karena hal itu, mereka mati disambar petir. Nabi Musa As berdoa agar Allah Swt mengampuni mereka, dan memohon agar mereka dihidupkan lagi. Permohonan Nabi Musa As dikabulkan. Nabi Musa As pernah mengajak Bani Israil untuk berjihad agar dapat masuk Baitul Muqaddas namun ternyata mereka tidak bersedia.

METODE PENELITIAN

Studi literatur ini secara diskriptif-kualitatif memaknai data-data yang bersumber dari ayat-ayat suci al-Qur'an, penjelasan tafsir, hadits dan berbagai literatur yang terkait dengan sumber data yang penting dalam kajian.

PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter dalam Kisah Nabi Musa As

Berdasar kajian kisah Nabi Musa As dalam al-Qur'an terkandung pendidikan karakter, yaitu religius, jujur, rasa ingin tahu, kerja keras, peduli sosial, bersahabat komunikatif, cinta ilmu, santun, bertanggung jawab.

Karakter religius adalah perbuatan, perkataan yang selalu diupayakan sesuai dengan aturan (nilai) ketuhanan.³⁰ Karakter religius bermuara pada keyakinan terhadap Tuhan dengan segala sifat-sifatnya dan keyakinan terhadap akhirat. Bila keyakinan ini tidak ada, seseorang tidak peduli dengan perkataan dan perbuatannya.

²⁹Moh. Mauluddin, Sunnatullah dalam kisah Musa dan Fir'aun, *Al Furqan: Jurnal Ilmu al-Quran dan Tafsir*, 2021, 4, 1, 78

³⁰Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta, Balitbang Diknas, 2010, h. 9-10

al-Qur'an menunjukkan kekuatan karakter religius dalam kisah Nabi Musa As. Setelah mendapat Ilham, dengan penuh keimanan Ibu Nabi Musa As melarutkan bayi Musa As ke sungai Nil, dan yakin dengan janji Allah Swt yang akan menyelamatkan dan mengembalikan bayinya kepadanya.

Saat menerima mujizat tongkat berubah menjadi ular besar, gesit dan lincah, Nabi Musa As lari. Allah Swt berfirman, agar Nabi Musa As tidak takut dan memegang ular tersebut. Karakter religius menghalangi rasa takut. Nabi Musa As yakin dan taat pada perintah Allah Swt. Setelah dipegang, ular itu berubah menjadi tongkat lagi.

Nabi Musa As menjadi buron di Mesir, berangkat ke Madyan untuk menyelamatkan diri. Tidak berapa lama, Allah Swt memerintahkan kembali ke Mesir untuk mengajak Firaun beriman. Firaun sangat mungkin akan membunuh atau menyiksa, namun Nabi Musa As tetap kembali ke Mesir untuk melaksanakan perintah Allah Swt.

Saat terjepit dan disusul oleh Firaun beserta pasukannya. Bani Israil ketakutan, tetapi Nabi Musa As tetap tenang dan yakin akan pertolongan Allah Swt. Nabi Musa As berkata, "Allah Swt pasti akan memberi petunjuk." Peristiwa ini menunjukkan kekuatan karakter religius Nabi Musa As.

Kisah para tukang sihir yang beriman menunjukkan karakter religius yang kuat. Setelah menghadapi Nabi Musa As, para tukang sihir sadar, yang dilawan bukan sihir seperti yang mereka lakukan, tetapi mujizat dari Tuhan. Para tukang sihir kemudian beriman dan menerima dakwah Nabi Musa As.³¹ Firaun marah dan mengancam dengan hukuman yang berat, disalib dan dipotong tangan dan kaki. Para tukang sihir tidak bergeming, tetap yakin ganjaran dari Allah Swt lebih besar, dan hukuman di akhirat lebih berat.³² Keimanannya tidak terganggu gugat, tidak mempan siksa dan kematian, tetap yakin semua manusia akan mati,³³ tetap kuat iman sampai hidupnya berakhir.

Contoh-contoh karakter religius dalam kisah Nabi Musa As dapat menjadi pembelajaran, jika seorang hamba berupaya taat dan melaksanakan semua perintah, maka Allah Swt akan menyelamatkan dan memenangkannya atas musuh-musuhnya.

Para Anbiya berkarakter jujur. Manusia akan mengikuti orang yang diyakini memiliki sifat jujur yang bermakna lurus hati, tulus ikhlas, tidak berbohong.³⁴ Jujur adalah upaya seseorang menjadikan diri sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.³⁵

Orang yang bertemu akan mudah mengenal karakter Nabi Musa As yang *Amiin* (dapat dipercaya) dan kuat, sebagaimana dikatakan oleh salah satu dari dua perempuan penggembala kepada ayahnya, "Wahai ayahku, pekerjakanlah dia. Sesungguhnya sebaik-baik orang yang engkau pekerjakan adalah orang yang kuat lagi dapat dipercaya."³⁶

Saat menikah dengan anak perempuan dari lelaki tua yang sholeh di Madyan, Nabi Musa As menerima dan berjanji akan memenuhi syarat membayar mahar berkerja menggembala selama 8 tahun, dan dapat digenapkan menjadi 10 tahun. Nabi Musa As telah menunjukkan diri dapat dipercaya dan melaksanakan apa yang sudah disepakati bersama.

Rasa ingin tahu adalah tindakan dan sikap bersungguh-sungguh, berusaha maksimal untuk memahami secara rinci dan mendalam tentang hal yang dipelajari, didengar dan dilihat.³⁷ Karakter ingin tahu membuat orang mempelajari, memahami, dan menyelidik, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang belum jelas benar. Orang berkarakter ingin tahu akan hati-hati, tidak bersikap dan berkata tentang sesuatu sebelum menganalisis dan meneliti secara mendalam.

³¹Q.S. al-`Arâf121, Q.S. as-Syu`arâ 47

³²Q.S. Thahâ 73

³³Q.S. as-Syu`arâ 50

³⁴<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/jujur>

³⁵Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembnagan Pusat Kurikulum, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta, Balitbang Diknas, 2010, h. 9-10

³⁶Q.S. al-Qashas 26

³⁷Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta, Balitbang Diknas, 2010, h. 9-10.

Meskipun dengan rasa khawatir dan takut, ibu Nabi Musa As melarutkan peti bayi Musa ke sungai, berdasarkan ilham yang diterimanya. Ibu Nabi Musa As sangat ingin tahu apa yang akan terjadi dengan bayinya nanti. Oleh karena itu, ia memerintah Maryam, saudara perempuan Nabi Musa As untuk mengikuti arah larut peti bayi Musa As, dan memberikan laporan berita yang diketahuinya.³⁸

Nabi Musa As melihat dua orang perempuan diantara para penggembala yang berebutan mengambil air untuk ternak mereka. Dua orang perempuan tadi hanya menunggu di belakang. Nabi Musa As ingin tahu dan bertanya mengapa ada perempuan yang jadi penggembala? karena pada umumnya penggembala adalah laki-laki. Nabi Musa As juga ingin tahu mengapa mereka berdua hanya menunggu tidak berusaha mendapatkan air untuk ternak mereka? Setelah mengetahui jawaban dan alasan dari dua perempuan itu, Nabi Musa As membantu mereka untuk memberikan minum kepada ternak-ternak yang mereka miliki.

Lelaki sholeh Madyan atau Nabi Syuaib As, ingin tahu dan penasaran mengapa kedua anaknya pulang menggembala lebih cepat dari biasanya. Setelah diceritakan oleh anak-anaknya, diapun ingin bertemu dengan Nabi Musa As. Nabi Syu'aib As juga ingin tahu mengapa Nabi Musa As sampai berada di wilayah Madyan. Nabi Musa As menceritakan semua tentang dirinya. Rasa ingin tahu ini selalu menjadi karakter orang-orang sholeh.

Kisah Nabi Musa As yang mencari Nabi Khidir As, dan pertemuan dengannya, merupakan kisah yang mengandung nilai karakter rasa ingin tahu yang besar yang dimiliki oleh Nabi Musa As. Nabi Musa As merasa ilmunya sudah sangat tinggi dan luas, tetapi Allah Swt memberitahukan kepadanya bahwa masih ada orang yang berilmu selain dia. Nabi Musa As ingin tahu siapakan orang tersebut dan ilmu seperti apa yang dimilikinya. Keingintahuan yang besar membuat Nabi Musa As dan satu muridnya menempuh suatu perjalanan panjang. Dengan petunjuk Allah sampailah mereka di pinggir lautan. "Pertemuan Nabi Musa As dengan Nabi Khidir As, membuat Nabi Musa As menemukan banyak hal baru yang tidak dipahaminya."

Kerja keras adalah usaha maksimal menghadapi dan mengatasi rintangan atau cobaan dalam pekerjaan atau pelajaran, sehingga dapat menyelesaikan dengan baik.³⁹ Nabi Musa As berkerja keras membina dan mendidik Bani Israil. Mendidik dan membimbing Bani Israil tidak mudah, butuh kerja keras dan kesungguhan, karena termasuk umat pembangkang. Allah telah menetapkan hari Sabtu khusus untuk ibadah, tetapi Bani Israil tidak bersedia dan ingin menggantinya dengan hari yang lain. Karena hal tersebut, mereka dijadikan kera yang hina.⁴⁰ Mereka suka bertanya hal yang tidak penting, sehingga menyulitkan diri mereka sendiri. Seperti kisah Bani Israil yang bertanya tentang sapi kepada Nabi Musa As sebagai cara mengetahui siapa pembunuh di kalangan mereka. Bersama Nabi Musa As Bani Israil telah diberi banyak kenikmatan: diberi makanan langsung dari langit tanpa susah payah bekerja, *Manna wa Salwa*, tetapi justru ingin makanan biasa; diselamatkan dari kekejaman Firaun, lautan terbelah agar bisa menyeberang, dan; berbagai nikmat lainnya, namun tetap membangkang dan malah membuat patung sapi untuk disembah. Karakter kerja keras telah diperlihatkan oleh Nabi Musa As, dalam membimbing, serta mendoakan demi kebaikan Bani Israil.

Peduli sosial adalah kepedulian pada kondisi situasi sekitar, ringan tangan membantu orang lain yang membutuhkan.⁴¹ Peduli sosial bermakna mengindahkan; memperhatikan, dan; menghiraukan kepentingan umum.⁴²

Tinggal di istana Firaun, suatu hari Nabi Musa As keluar istana dan melihat orang Bani Israil diperlakukan tidak adil dan semena-mena oleh orang *Qifty*. Nabi Musa As membela dan memukul orang *Qifty*. Tanpa direncana, pukulan itu membuat *Qifty* mati. Pembelaan Nabi Musa As merupakan kepedulian sosial, tidak suka dengan kedzaliman dan ketidak-adilan yang terjadi di sekitarnya.

³⁸Muhammad Khair `Adawi, *al-Ibrah min Qisshah Mûsâ fi al-Qur`an al-Karîm*. Mekah, Umm Al-Qura, 1980, h. 206

³⁹*Op.Cit.*

⁴⁰Q.S. al-Baqarah 65

⁴¹Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembnagan Pusat Kurikulum, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta, Balitbang Diknas, 2010, h. 9-10.

⁴²<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/peduli>

Saat memasuki wilayah Madyan. Nabi Musa As melihat antrian dan kerumunan besar disebuah sumur yang menjadi sumber air tempat para penggembala meminum ternaknya. Antian dan kerumunan terjadi karena sumur tertutup batu besar. Nabi Musa As dikaruniakan Allah Swt kekuatan fisik, menggeser batu besar yang menutupi sumber air tersebut, sehingga akses ke sumur menjadi lebih mudah. Peristiwa ini menunjukkan Nabi Musa As telah membantu orang banyak yang merupakan bentuk kepedulian sosial. Kepedulian juga ditunjukkan Nabi Musa As saat membantu memberikan minum ternak dua penggembala perempuan.

Karakter bersahabat dan komunikatif adalah sikap rasa senang bergaul dengan orang lain, menunjukkan perhatian dalam pembicaraan dan kerjasama.⁴³ Sesampai di rumah dua perempuan penggembala dan bertemu dengan ayah mereka yang sudah tua, Nabi Musa As bercerita panjang lebar mengenai asal usul dan sebab sehingga sampai berada di Madyan. Mendengar cerita dan penjelasan Nabi Musa As tersebut, laki-laki sholeh Madyan itu menenangkannya sebagaimana yang disebutkan pada surah al-Qashas, "Janganlah kamu takut. Engkau telah selamat dari para dzalim itu."⁴⁴

Kisah perjalanan Nabi Musa As mencari guru Nabi Khidir As, tidaklah sendirian. Ada seseorang yang menemaninya. Nabi Musa As selalu menjalin komunikasi dengan sahabatnya tersebut." Nabi Musa As menyatakan kepada murid yang menemaninya itu bahwa mereka akan terus mencari sampai bertemu, meskipun sampai bertahun-tahun. Dalam perjalanan yang melelahkan itu Nabi Musa As, istirahat dan meminta dibawakan perbekalan mereka. "Bawalah kemari makanan kita. Sungguh, kita benar-benar telah merasa letih karena perjalanan kita ini." Muridnya itu menyatakan bahwa ikan mereka (bekal) telah melompat ke dalam air, dan ia lupa sebelumnya menjelaskan kejadian itu kepada Nabi Musa As. Nabi Musa As menyatakan di tempat itulah mereka akan menemukan orang yang mereka cari. Kemudian mereka kembali ke tempat ikan melompat sebelumnya.⁴⁵

Karakter bersahabat dan komunikatif juga terlihat saat Nabi Musa As bertemu dengan Nabi Khidir As. Ia berusaha berkomunikasi agar dapat belajar kepada Nabi Khidir as. Ia berkata kepada Nabi Khidir: *Bolehkah aku mengikutimu supaya mengajarkan [ilmu yang benar] kepadaku, tentang yang telah diajarkan kepadamu untuk menjadi petunjuk.*"⁴⁶

Cinta ilmu adalah cara berpikir, bersikap yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi pada pengetahuan.⁴⁷ Pertemuan dengan Nabi Khidir As tidak hanya menunjukkan karakter rasa ingin tahu Nabi Musa As, tetapi juga menunjukkan karakter cinta ilmu. Nabi Musa As ingin menimba ilmu kepada Nabi Khidir As, memohon agar dapat belajar kepada Nabi Khidir As. Dalam dialog, Nabi Khidir As mengingatkan bahwa Nabi Musa As tidak akan sanggup mengikutinya dalam pembelajaran. Nabi Musa As tetap meminta agar dapat belajar dari Nabi Khidir As. Akhirnya Nabi Musa As diterima dengan syarat tertentu. Dalam kisah tersebut ternyata Nabi Musa As tidak dapat memenuhi syarat. Perjalanan panjang Nabi Musa As mencari guru Nabi Khidir As, dan memohon agar dapat menuntut ilmu, menunjukkan karakter Nabi Musa As yang cinta ilmu.

Santun adalah sikap perhatian dan penghormatan pada orang lain dalam pergaulan atau kerjasama.⁴⁸ Saat bertemu dengan dua perempuan penggembala, Nabi Musa As dan kedua perempuan penggembala, sama-sama santun, berkomunikasi dengan baik dan memperhatikan adab kesopanan antara laki-laki dan perempuan. Nabi Musa As bertanya singkat apa yang ingin diketahuinya, dan dua perempuan juga menjawab dengan singkat sesuai pertanyaan yang diajukan. Saat memenuhi undangan untuk datang ke rumah kedua perempuan, meskipun belum tahu jalanan, Nabi Musa As meminta berjalan di depan karena tidak ingin melihat punggung. Nabi Musa As meminta dua perempuan tersebut untuk melempar batu ke kanan atau ke kiri untuk menunjukkan arah jalan ke rumah.

⁴³ *Op. Cit.*

⁴⁴ Q.S. al-Qashas 25

⁴⁵ Q.S. al-Kahfi 60-64

⁴⁶ Q.S. al-Kahfi 66

⁴⁷ M. Mahbubi, Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter, Yogyakarta, Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012, h.44

⁴⁸ *Ibid.*

Kesantunan Nabi Musa As juga tergambar saat berbicara lembut pada Firaun, sang raja durjana yang paling zhalim dan mengaku dirinya tuhan, hal itu dilakukan karena perintah Allah Swt, sebab Firaun adalah orang yang memelihara dan menjaganya ketika kecil. “Pergilah kamu berdua kepada Fir’aun! Sesungguhnya dia telah melampaui batas. Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir’aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.”⁴⁹

Bertanggung jawab adalah perilaku individu dalam melaksanakan tugas dan kewajiban, baik kepada Allah atau yang berhubungan dengan pribadi sendiri atau orang lain. Sebagai seorang nabi dan rasul, Nabi Musa As telah melaksanakan tugas dan kewajiban dakwah dengan baik. Memiliki rasa tanggung jawab untuk menyampaikan risalah, datang kepada Firaun yang sejak lama ingin membunuhnya. Nabi Musa As membawa Bani Israil meninggalkan Mesir agar selamat dari Firaun, serta lepas dari kejahatannya. Hal ini merupakan rasa tanggung jawab besar terhadap umat.

Nabi Musa As telah bertanggung jawab bekerja selama 8 tahun, disempurnakan lagi 2 tahun, sehingga menjadi 10 tahun bekerja untuk melaksanakan kesepakatan dengan orang tua di Madyan.

KESIMPULAN

Kisah al-Qur’an memuat nilai-nilai pendidikan karakter yang sangat penting di zaman kemunduran akhlak. Kisah Nabi Musa As adalah kisah paling lengkap dan terpanjang di dalam al-Qur’an. Ada banyak nilai pendidikan dalam kisah Nabi Musa As, yaitu karakter-karakter religius, jujur, rasa ingin tahu, kerja keras, peduli sosial, bersahabat komunikatif, cinta ilmu, santun dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawi, Muhammad Khair. (1980). *al-`Ibrah min qisshah Mûsâ fî al-Qur`an al-Karîm*. Mekah: Umm Al-Qura.
- al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1993). *The concept of education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- al-Qattan, Manna’ (2000). *Mabâhith fî ulûm al-Qurân*. Mesir: Maktabah Wahbah.
- Asmani, Jamal Ma’mur. (2011). *Buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah*. Jogjakarta: Diva Press.
- as-Sayuti, Abd ar-Rahmân ibn Abu Bakr, *al-Itqân fî ulûm al-Quran*. Saudi: Wizârah as-Syu`ûn al-Islamiyah.
- Gunawan, Heri. (2014). *Pendidikan karakter konsep dan implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Ibn Katsîr, Abu al-Fidâ Ismâil. (1997). *Qashas al-anbiyâ*. Mesir: Dar at-Thaba`ah wa an-Nasyir al-Islamiyah.
- Khan, D. Yahya. (2010). *Pendidikan karakter berbasis potensi diri: Mendongkrak kualitas pendidikan*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Koesoema A. Doni. (2010). *Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global*. Jakarta: Grasindo.
- Mahbubi, M. (2012). *Pendidikan karakter implementasi Aswaja sebagai nilai pendidikan karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Munawwir, Ahmad Warson. (1984). *Kamus al-Munawwir, Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Nata, Abuddin. (2000), *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Ridha, M. Rasyid. (1403 H). *Tafsîr al-manâr*. Libanon Beirut: Dar al-Manar.
- Syarbini, Amirullah. (2016). *Pendidikan karakter berbasis keluarga: Sudi tentang model pendidikan karakter dalam keluarga perspektif islam*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Tim Dosen IAIN Sunan Ampel. (1996). *Dasar-dasar kependidikan Islam: Suatu pengantar ilmu pendidikan Islam*. Surabaya: Karya Abdiyatama.
- Yunus, Mahmud. (1989). *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Mauluddin, Moh. (2021). Sunnatullah dalam kisah Musa dan Fir’aun. *Al Furqan: Jurnal Ilmu al-Quran dan Tafsir*, 4(1), 66-80.

⁴⁹ Q.S. Thaha 43-44